

---

## AGROEKOSISTEM BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT DESA DUAMPANUAE, KABUPATEN SINJAI

Oleh

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: [abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)

---

### Article History:

Received: 22-02-2023

Revised: 19-03-2023

Accepted: 23-03-2023

### Keywords:

Agroekosistem,  
Kearifan Lokal,  
Lingkungan Hidup.

**Abstract:** Agroekosistem merupakan kreatifitas manusia dalam memanfaatkan alam sekitar berupa hewan dan tumbuhan dalam memperoleh kebutuhan komsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan upaya petani di Desa Duampanuae dalam memanfaatkan agroekosistem di lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam menunjang kebutuhan hidup dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka mempertahankan aspek keberlanjutan lingkungan, maka para petani di Desa Duampanuae melakukan pengolahan lahan dengan mendasarkan pada sistem pengetahuan tradisional yang dipadukan dengan alat-alat moderen.

---

## PENDAHULUAN

Luas lahan yang cukup memadai dan keanekaragaman hayati menjadikan Indonesia sebagai Negara agraris. Potensi tersebut jika dimanfaatkan secara optimal, memungkinkan Indonesia untuk menjadi Negara agraris terbesar di dunia. Kemungkinan tersebut kemudian menjadi perhatian dari pemerintahan khususnya Kementerian Pertanian untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang berdaulat dan berswasembada di bidang pangan. Strategi untuk mencapai hal tersebut antara lain dapat ditempuh dengan cara pengembangan usaha tani yang berbasis agroindustri dan agrobisnis, peningkatan produktifitas dan kesejahteraan petani, revitalisasi dan penguatan kelembagaan petani serta pengembangan teknologi tepat guna yang berbasis kearifan lokal. Akan tetapi usaha untuk meningkatkan produksi pangan dengan dukungan teknologi memunculkan masalah lingkungan.

Untuk mengantisipasi akan terjadinya kegiatan pertanian yang dapat memunculkan kerusakan lingkungan ialah dengan mengusung dan mempraktekkan konsep ekonomi hijau [1]. Prinsip ekonomi hijau ialah memanfaatkan sumber daya alam dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Kelestarian lingkungan dapat tercapai jika kearifan lokal dapat diterapkan [2]. Akan tetapi kearifan lokal tersebut masih terfokus pada masyarakat di luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan hal tersebut, mungkin perlu juga penelusuran kearifan lokal pada masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di Desa Duampanuae sebagai upaya untuk mendukung penerapan ekonomi hijau yang saat ini menjadi salah satu isu dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Manusia dalam kehidupannya tidaklah cukup memperhatikan materi, energi dan

informasi. Oleh karena itu, walaupun ekologi manusia penting, faktor ini bukanlah hal yang tunggal dalam mengambil keputusan dalam proses kebijakan mengatasi problematika lingkungan, melainkan hanya sebagai salah satu masukan saja [3]. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah masalah teknologi, ekonomi, sosial budaya, politik, serta ekologi flora dan fauna. Untuk mencapai keseimbangan dan aspek keberlanjutan pembangunan dan pengelolaan lingkungan maka perlu adanya sinergi antara ekologi manusia dengan komponen lain. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara ekologi manusia dengan permasalahan lingkungan hidup. Manusia, sama seperti organisme lainnya, merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungannya. Dengan demikian, semua kaidah atau hukum ekologis yang mengontrol makhluk hidup di muka bumi juga berlaku bagi manusia [4]. Akan tetapi, manusia cenderung merasa superior sehingga ia sering kali berpikir mereka adalah organisme satu-satunya yang berkepentingan terhadap lingkungan sehingga tidak lagi mampu memenuhi prinsip-prinsip lingkungan. Ekologi manusia secara umum mengidentifikasi hubungan dan keterkaitan manusia dengan lingkungannya, termasuk bagaimana ia beradaptasi dengan lingkungan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya [5].

Naluri untuk kembali ke alam yang saat ini didengungkan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah melalui kementerian negara lingkungan hidup ataupun kementerian kehutanan, kuat dugaan adalah merupakan kerinduan masa lalu yang bersifat genetis. Sebagaimana yang dituturkan oleh Jennifer Ackerman, bukanlah sesuatu yang mengagetkan ketika kita merasakan kesegaran akibat pancaran dari alam [6]. Sebab sebagaimana asalnya, manusia pada mulanya memang tidak tumbuh di gedung-gedung beton, tetapi di hutan-hutan liar dan padang-padang rumput. Pakar lain, Frances Kuo mengatakan, mereka yang tinggal dekat dengan area-area hijau memiliki rasa kemasyarakatan yang lebih kuat dan lebih baik dalam menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, semakin hijau lingkungan sekitar, semakin rendah tingkat kriminalitas terhadap manusia atau properti. Wajar jika naluri kembali ke alam itu patut diperjuangkan, bahkan menjadi hal yang mendesak mengingat setengah abad terakhir ekosistem mengalami gejala ketidak seimbangan.

Salah satu sektor yang mengalami kerinduan akan terjadinya keseimbangan ekosistem adalah aktivitas pertanian yang dilakoni oleh masyarakat perdesaan. Kehadiran berbagai introduksi teknologi ke dalam budidaya pertanian sudah sejak lama terjadi di Indonesia. Sebagai inovasi, kehadiran teknologi tersebut telah secara nyata memberikan hasil yang sangat penting bagi pertumbuhan sektor pertanian di masa lalu. Di sektor pangan, Indonesia berhasil mencapai swasembada pangan pada tahun 1984. Demikian pula terjadi pertumbuhan yang cukup signifikan pada sektor hortikultura dan perkebunan. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kelemahan yang terjadi di balik kisah keberhasilan tersebut. Introduksi teknologi yang masif di masa lalu berdampak pada hilangnya sejumlah pranata pertanian di perdesaan, menurunnya kualitas lingkungan, serta pada taraf-teraf tertentu berubahnya nilai dan norma di perdesaan.

Dampak dari kegiatan pertanian yang telah tersentuh oleh kemajuan Teknologi mulai dirasakan oleh para petani itu sendiri. Mereka menyadari akan turunnya kualitas lahan dan lingkungan akibat dari penggunaan pestisida dan pupuk yang berlebihan ternyata juga berdampak pada kesehatan. Berangkat dari itu maka para petani kemudian berusaha untuk mengolah lahan dengan menggali kembali kearifan lokal yang ramah terhadap lingkungan. Sistem usaha tani atau *farming system* adalah suatu agroekosistem yang unik. Para petani

dengan sistem sosial yang dimilikinya mengorganisasi faktor-faktor produksi, antara lain sumber daya alam/ekosistem, tenaga kerja dan modal untuk memperoleh aneka ragam hasil produksi pertanian. Hasil-hasil pertanian tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga atau hasil lebihnya dijual ke pasar, guna menghasilkan uang tunai bagi kepentingan keluarga [7].

Orang Bugis di Desa Duampanuae yang bermata pencaharian sebagai petani sejak masa silam telah terlibat dalam sistem usaha tani. Bahkan usaha tani tersebut oleh sebagian besar masyarakat di desa ini telah dijadikan sebagai mata pencaharian utama. Untuk kasus ini tepatlah jika Pelras menyimpulkan bahwa nenek moyang manusia Bugis adalah petani. Sudah sejak lama masyarakat di Desa ini bergelut dalam dunia pertanian [8]. Laki-laki, perempuan, orang dewasa bahkan anak-anak bekerja sama di kebun, sawah dan ladang. Mereka bercocok tanam supaya cukup makan dan pakaian. Dengan demikian dari berbagai pekerjaan orang tani di Desa Duampanuae, bertani khususnya tanaman padi telah menjadi suatu pekerjaan yang penting.

## **LANDASAN TEORI**

Secara umum agroekosistem dapat diartikan sebagai bentuk hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam hal ini lingkungan fisik dan hayati, sumber daya lahan pertanian di daerah pedesaan. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya posisi manusia berperan sebagai subjek dan lingkungan sekitar sebagai objek. Artinya bahwa manusia berupaya mengolah dan mengembangkan sumber daya lahan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Khusus untuk pada wilayah pedesaan maka agroekosistem itu ditandai dengan adanya upaya manusia untuk memodifikasi ekosistem atau alam sekitar yang masih asli yang mana manusia itu menjadi bagian dari padanya, dengan menciptakan ekosistem yang baru untuk kepentingan lahan pertanian [9].

Agroekosistem dapat diartikan pula sebagai komoditi yang dihasilkan oleh manusia berupa kayu bakar, pangan, pakan ternak, serat dan produk lainnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Komoditi tersebut diperoleh dengan cara mengubah komunitas yang ada pada alam sekitar berupa tanaman ataupun hewan yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia. Dengan demikian agroekosistem itu terbentuk sebagai upaya manusia untuk melakukan pembinaan terhadap sumber daya yang ada di sekitarnya [10]. Menurut Jumin agroekosistem adalah sistem ekologi yang ada pada pola aktivitas pertanian, yang biasanya terwujud sebagai ekosistem baru yang merupakan hasil rekayasa manusia dalam merubah ekosistem alami. Lebih lanjut arti lain agroekosistem menurut Prawihartono dan Slamet adalah suatu kawasan tempat membudidayakan makhluk hidup tertentu yang dianggap bermanfaat bagi manusia, yang mana hidup di dalamnya serta material lain yang saling berinteraksi. Agar lebih mudah difahami, dapat diartikan lahan pertanian dalam arti luas, termasuk kedalamnya hutan produksi dengan komoditas tanaman industri (HTI), tambak-tambak ikan serta kawasan peternakan yang dilengkapi dengan padang penggembalaan [11].

Agroekosistem didefinisikan pula sebagai satuan struktur dan fungsi dalam kegiatan pertanian yang dilakoni oleh masyarakat misalnya bersawah, berladang dan berkebun untuk memperoleh keuntungan ekonomi secara maksimal sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya berupa makan-minum, perumahan dan busana/pakaian. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam agroekosistem terdapat adanya kegiatan berupa keterlibatan manusia untuk mengolah alam misalnya saja dalam kegiatan pertanian atau bercocok tanam. Pranaji mengungkapkan bahwa istilah pertanian merupakan usaha masyarakat untuk memperoleh faedah dari alam sekitar ataupun tanah dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan, energi dan bahan lain yang dipergunakan untuk kepentingan hidupnya. Dalam dunia pertanian, aktivitas pertanian yang berorientasi pada kelestarian sumber daya lingkungan dikenal sebagai pendekatan berbasis ekosistem. Pendekatan ekosistem pertanian yang selanjutnya dikenal sebagai agroekosistem merupakan sistem ekologi pada dunia pertanian. Agroekosistem diadopsi dari istilah agro, ekologi dan sistem. Agro dipersepsikan sama dengan pertanian yakni kegiatan produksi/industri biologis yang dikelola oleh manusia dengan memanfaatkan tanaman dan hewan ternak di sekitarnya sebagai obyek. Pengertian lain adalah aktivitas budidaya tanaman dan ternak untuk keperluan hidup. Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang hubungan saling mempengaruhi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sementara sistem adalah suatu kesatuan hidup komponen yang saling berhubungan dan berkaitan sehingga tercipta hubungan timbal balik menuju pada terciptanya sebuah keseimbangan [12].

Dalam rangka mengatasi semakin tingginya kerusakan lingkungan sebagai buah dari penerapan sistem pertanian yang tidak tepat dan dalam rangka memecahkan masalah pertanian secara komprehensif akibat penggunaan teknologi maka perlu pendekatan yang berbasis ekosistem. Pada tataran pedesaan khususnya lingkungan pertanian telah mengalami permasalahan serius antara lain degradasi lahan, padang alang-alang yang makin meluas, dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Masalah lingkungan tersebut berpangkal dari semakin meningkatnya jumlah penduduk, komersialisasi pertanian, penetrasi teknologi pertanian dan tingginya daya konsumsi masyarakat sehingga kebutuhan akan lahan juga semakin tinggi [13].

Komponen agroekosistem adalah : Petani, Lahan, tanaman, Ternak, dan manajemen/teknologi. Pendekatan agroekosistem dalam peternakan adalah pengembangan peternakan dalam keterpaduan wilayah pertanian spesifik. Dengan demikian pendekatan agroekosistem dalam pengelolaan sumberdaya pakan adalah pengelolaan potensi dan pemanfaatannya dalam keterpaduan wilayah pertanian dan pengembangan peternakan. Kepentingan pendekatan agroekosistem adalah : 1) Keterpaduan komponen AES untuk kepentingan ekonomis, 2) Keterpaduan komoditas untuk proses produksi hulu ke hilir 3) Keterpaduan wilayah untuk kelestarian lingkungan hidup/sumberdaya alam.

Dalam pandangan Widjanto dan Sumarsono, Tujuan pertanian yang berwawasan lingkungan adalah berusaha untuk mengembangkan sistem pertanian yang spesifik lokasi dengan tetap memperhatikan keadaan atau kondisi agroekosistem. Melalui sistem ini kegiatan pertanian diharapkan terjadinya sebuah keseimbangan dan kelestarian sumber daya pertanian. Sistem pertanian spesifik lokasi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanah sesuai kondisi agroekosistem dilandasi masukan teknologi rendah, dan sekaligus memperbaiki keseimbangan ekosistem karena memadukan aspek agronomi dan ekologi [14].

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap masyarakat petani dalam rangka memperoleh gambaran mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian inilah peneliti memperoleh jawaban yang terkait dengan pengelolaan agroekosistem bagi masyarakat petani yang memadukan antara teknologi moderen dan kearifan lokal yang mereka miliki. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang sifatnya primer dan sekunder. Data yang sifatnya primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan masyarakat petani, sedangkan data yang sifatnya skunder diperoleh secara tidak langsung misalnya melalui buku, arsip dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi langsung. Pengumpulan data dengan cara peneliti atau dalam hal ini penulis, terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati [15]semua aktivitas pengolahan lahan para petani yang bertempat di Desa Duampanuae, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai. Cara berikutnya adalah dengan melakukan Wawancara. Menurut Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Pada dasarnya wawancara merupakan usaha menggali keterangan atau informasi dari orang lain. Dalam penelitian, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik "wawancara mendalam". Karena peneliti merasa "tidak tahu apa yang belum diketahuinya". Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat "terbuka", yang mengarah kepada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Modernisasi dapat diartikan sebagai suatu perubahan menuju kemajuan. Sejalan dengan itu setiap kebudayaan akan mengalami perubahan, hanya saja ada yang berubah dengan cepat dan ada yang lambat. Perubahan suatu unsur kebudayaan akan mempengaruhi unsur lain dalam kebudayaan yang bersangkutan, sebab masing-masing unsur dalam kebudayaan tersebut ada saling ketergantungan dan keterkaitan. Perubahan dari unsur budaya tersebut disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung saat ini, dengan demikian setiap keadaan yang selalu mengikuti perkembangan mode dikatakan moderen. Berbeda dengan istilah kuno yakni suatu keadaan yang masih sederhana dan sulit mengikuti perkembangan zaman dan selalu berorientasi ke belakang.

Unsur kebudayaan yang mudah berubah biasanya berwujud materi, sebab dari waktu ke waktu unsur tersebut akan mengalami modifikasi dan selalu masih dianggap kurang sempurna. Sama dengan manusia yang mengkomsumsi materi itu tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang telah dimilikinya. Kemajuan ekonomi keluarga cenderung ingin meningkatkan pemuasan kebutuhan hidup yang semakin bervariasi. Kebutuhan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Sepanjang hidup sebagai manusia normal, seorang individu selalu berupaya memenuhi kebutuhan baik fisik maupun non fisik. Salah satu dari kebutuhan sehari-hari manusia yang paling pokok adalah pangan, berkaitan dengan itu makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia adalah nasi. Untuk dapat memperolehnya maka perlu suatu kegiatan pertanian.

Indonesia sampai saat ini merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia

dengan hasil pertanian utama beras sebagai usaha pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Usaha kegiatan pertanian merupakan salah satu sektor yang terus menerus selama bertahun-tahun dikembangkan pemerintah, dengan maksud agar dapat meningkatkan produksi yang tidak hanya diperuntukkan bagi konsumsi penduduk setempat, namun diusahakan dapat dinikmati oleh seluruh upaya peningkatan Indonesia. Usaha intensifikasi ini merupakan suatu upaya peningkatan produksi. Oleh karena itu usaha tersebut haruslah dilakukan secara menyeluruh di setiap daerah pertanian melalui media informasi maupun penyuluhan langsung oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dalam bidang pertanian.

Intensifikasi pertanian diusahakan dengan menerapkan teknologi maju, sehingga usia tanam lebih pendek dan hasilnya lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan teknologi sederhana. Dengan demikian produksi diharapkan dapat meningkat, karena dalam setahun bisa melakukan kegiatan produksi sebanyak 2 kali. Berbeda dengan sebelumnya, yang mana masa panen dilakukan hanya 1 kali setahun, karena sistem penanamannya masih sangat mengandalkan keadaan alam. Lebih-lebih daerah yang masih tergantung pada curah hujan, panen hanya dilakukan setahun sekali tergantung pada perkiraan siklus hujan yang terjadi pada daerah yang bersangkutan.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa selama lebih dari sepuluh tahun terakhir, proses pembangunan di Indonesia telah ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup lumayan. Sektor pertanian telah mengalami pertumbuhan rata-rata 3,6% pertahun. Produksi dan produktifitas sektor pertanian memang mengalami peningkatan, namun sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lain semakin merosot (Hendri Saporini dalam [republika.co.id](http://republika.co.id)). Dalam perkembangan tersebut dapat dilihat terjadinya perubahan dalam lapangan kerja, tetapi ini merupakan gejala umum. Keadaan ini juga terjadi di manapun, karena adanya sifat teknologi yang berbeda antara yang digunakan di sektor pertanian dan industri. Namun demikian, modernisasi dalam wujud pembangunan pertanian dan pedesaan sesungguhnya mengandung dilema, karena di satu pihak produksi pertanian, khususnya dalam hal pangan harus ditingkatkan, sementara di sisi lain aspek kelestarian dan keberlanjutan lingkungan juga tetap harus diperhatikan.

Mengenai aspek kelestarian lingkungan dalam hal pengolahan sawah tentunya masih ada yang memperhatikannya, termasuk para petani di Desa Duampanuae. Dalam produksi pertanian, pelaksanaan atau kegiatan kerjanya dilakukan melalui beberapa tahapan. Bila diamati, maka setiap tahapan merupakan satu kesatuan kerja yang dapat dibedakan dengan tahapan lainnya. Meskipun demikian, keseluruhan tahapan tersebut merupakan suatu proses yang dapat dilihat secara utuh. Tahapan yang satu segera diikuti oleh proses kerja berikutnya. Dalam kerangka ini, proses produksi pertanian yang dimaksud dibagi dalam lima tahapan atau satuan kegiatan yang tentunya tetap memperhatikan aspek-aspek kelestarian lingkungan yang berbasis pada kearifan lokal. Tahap tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### **1. Pengolahan Tanah**

Pengolahan tanah dalam sistem pertanian dapat dilihat sebagai tahapan awal dalam proses produksi. Walaupun dalam kenyataannya, sebelum petani memulai mengerjakan atau mengolah tanah sawah telah lebih dahulu membuat persemaian dan menabur benih dilakukan lebih awal atau pada saat pra pengolahan lahan. Kegiatan awal ini, dimaksudkan

agar jika tahapan pengolahan tanah telah selesai dan sempurna, dan pada saat itu pula bibit di persemaian telah cukup umur untuk dicabut dan ditanam di petak sawah. Jadi dalam hal ini, ada perencanaan yang matang antara pembuatan persemaian dan penaburan benih dengan proses penyelesaian akhir pengolahan tanah. Unsur waktu memang sangat penting di sini. Pada saat bibit padi di persemaian sudah cukup umurnya untuk ditanam (21-25 hari), maka pada saat itu pula petakan sawah sudah selesai diolah dan siap untuk ditanami. Tapi dalam keadaan tertentu, yaitu jika air di petakan sawah yang akan ditanami dianggap kurang memadai, maka pencabutan atau pemindahan benih dapat ditunda sampai bibit tersebut berumur 30 hari. Hal ini sama saja artinya dengan penundaan penanaman untuk sementara, sampai air dianggap mencukupi.

Tempat persemaian biasanya di buat di sekitar lahan sawah yang kondisi tanahnya agak kering. Biasanya tanah persemaian diolah dengan cangkul sampai agak halus dan kelihatan gembur. Para petani kecil biasanya membuat sendiri persemaiannya, dan kadang-kadang dibantu oleh istrinya. Beda halnya dengan petani kaya yang terkadang menggunakan tenaga orang lain yang kemudian diupah atau dengan sistem bagi hasil. Setelah persemaian dianggap sempurna, makanya selang sehari benih disemaikan dengan cara menaburkannya secara merata. Kemudian ditutup dengan tanah yang agak halus di bagian atasnya. Ada kalanya benih yang disemaikan melalui proses perendaman selama tiga hari dua malam. Kemudian ditiriskan dan dibiarkan selama dua hari, sampai kelihatan berkecambah. Perlakuan terhadap benih semacam ini diperlukan jika persemaiannya dibuat dengan sistem basah. Artinya, lahan sawah telah digenangi oleh air. Air irigasi atau air hujan datang lebih awal. Tapi jika air datangnya agak terlambat, maka benih yang akan disemaikan tidak perlu melalui proses perendaman.

Seperti biasa, saat petani turun ke sawah (permulaan musim tanam) selalu disesuaikan dengan datangnya musim penghujan (*fahosi*). Datangnya musim penghujan ditandai dengan turunnya hujan pertama menjelang akhir November, dan jika hujan turun dimulai pada hari Jumat, ada keyakinan dari mereka bahwa hujan tersebut akan lama. Menjelang dan memasuki bulan Desember, frekuensi turunnya hujan semakin tinggi dan intensitasnya semakin kuat. Inilah saat yang ditunggu-tunggu oleh petani. Kesibukan di desa dan di lahan pertanian mulai terasa dan tampak nyata. Saat semacam ini memberikan kesibukan tersendiri pada keluarga petani. Petani sibuk mencari dan memilih benih padi yang akan ditanamnya. Mempersiapkan dan menyediakan peralatan pertanian, terutama peralatan pengolahan tanah misalnya cangkul, bajak dan kerbaunya, traktor tangan dan lain-lain.

Sebagian petani ada yang memperbaiki pematang (*mappetahu*) ini sesudah sawahnya selesai diolah. Ada yang mengatakan bahwa perbaikan pematang sebaiknya dilakukan sebelum sebelum sawah diolah atau digarap. Karena pada saat itu tanahnya belum begitu encer dan masih menggumpal jika dicangkul. Badan pematang yang diperbaiki pada saat tanahnya masih menggumpal, keadaannya jauh lebih baik. selain itu pematang lebih cepat kering. Beda kalau perbaikan pematang sesudah sawah diolah. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk merapikan kembali bagian-bagian pematang yang rusak. Karena biasanya, pada waktu panen berlangsung, banyak bagian pematang yang rusak terinjak-injak. Dengan perbaikan ini, bagian-bagian pematang yang bocor ditambal atau ditimbun kembali. Dengan demikian air yang ada di petakan sawah tidak mengalir ke tempat lain. Pada hal adanya air di petakan sawah sangat dibutuhkan pada proses pengolahan tanah.

Dalam mengolah sawah pada umumnya mereka masih mengolah tanah dengan

menggunakan waluku/bajak (*rakkala*) yang dihela oleh kerbau atau lembu. Penggunaan bajak masih dominan di desa ini karena terbatasnya mesin traktor. Seandainya petani mengandalkan traktor, maka mereka akan terlambat tanam. Jelas hal ini akan sangat merugikan petani. Pada dasarnya, pekerjaan membajak hanyalah sekedar membalik tanah sawah menjadi gumpalan-gumpalan besar. Artinya tanah bagian bawah dibalik menjadi bagian atas demikian pula sebaliknya. Pada tahap ini struktur tanah masih sangat kasar dan tidak rata. Struktur tanah semacam ini belum bisa ditanami. Agar hasil bajakan tersebut bisa ditanami maka tanah tersebut harus dihaluskan terlebih dahulu dengan menggunakan *ese*. Biasanya pekerjaan seperti ini, bagi petani yang memiliki kemampuan lebih dari segi ekonomi dilaksanakan dengan cara gotong royong (*mappaolli*).

## 2. Penanaman

Penanaman atau *mattaneng*, adalah kegiatan memindahkan bibit dari persemaian ke sawah. Lahan sawah siap ditanami jika tanahnya telah selesai diolah dengan baik dan sempurna. Artinya, struktur tanahnya telah menjadi tanah lumpur dengan butiran halus dan permukaannya rata. Biasanya sehari sebelum ditanam di sawah, bibit padi atau *bine* dicabuti dan diikat dengan menggunakan dau serai atau alang-alang yang ikatannya relatif besar, lebih kurang sebesar dua genggam orang dewasa. Kegiatan mencabut benih ini disebut dengan *mangngubbu* yang dilakukan oleh kaum perempuan. Bibit yang sudah dicabut tersebut kemudian di bawah ke lahan sawah untuk ditanam. Pekerjaan menanam biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Agak berbeda dengan tahapan kerja lainnya yang kadang-kadang dilakukan secara sendirian. Bagi petani yang berlahan luas biasanya menggunakan tenaga orang lain dalam jumlah banyak, 15-20 orang dengan sistem gotong royong (*mappattaneng*). Jika kegiatan *mappattaneng* dilakukan pada pagi hari maka sang pemilik sawah harus menyediakan konsumsi berupa teh/kopi dan kue untuk cemilan yang biasanya dilakukan pada pukul 10 dan menyediakan pula makanan berupa nasi dan lauknya untuk makan siang ketika kegiatan selesai. Akan tetapi ketika *mappattaneng* ini dilaksanakan pada sore hari, biasanya mulai pukul 15, maka sang pemilik lahan hanya menyiapkan teh/kopi dan kue ditambah dengan rokok. Kegiatan menanam dilakukan dengan cara mengikuti alur pematang sawah. Akan tetapi ada pula yang menggunakan sistem japlak (*mabbecci*). Sistem japlak ini dianggap lebih bagus karena jarak tanam lebih jelas dan rapi sehingga dapat menghemat benih padi dalam satu areal sawah.

## 3. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan pengamatan dan pengawasan pertumbuhan/perkembangan serta tindakan perbaikan terhadap kelangsungan hidup tanaman di lahan pertanaman, sampai siap untuk dipanen. Kegiatan ini antara lain meliputi pemberian pupuk, penyisipan (mengganti tanaman yang mati), penggemburan dan penyiangan, pengendalian dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman serta pengaturan ketinggian air. Jadi semua kegiatan yang sifatnya untuk melindungi tanaman padi dari berbagai gangguan yang dapat menurunkan hasil produksi atau kegagalan panen.

Begitu selesai tahap penanaman, pada saat itu pula proses pemeliharaan tanaman mulai berlaku. Biasanya sehari setelah ditanam, petani mengamati hasil penanaman, apakah hasilnya baik atau kurang baik. Tanaman padi yang tercabut atau roboh, atau kurang tegak

ditancapkan dan diluruskan kembali. Kegiatan ini berlangsung beberapa hari, kemudian satu sampai dua pekan berikutnya, dilakukan pemupukan pertama. Seharusnya pemupukan dilakukan dua sampai tiga kali, tapi kebanyakan petani hanya melakukan dua kali saja. Bahkan ada yang hanya satu kali, ini berarti pupuk diberikan sekaligus. Pemupukan yang pertama ini, menggunakan pupuk urea dengan dosis setengah atau sepertiga dari keseluruhan jumlah pupuk yang akan digunakan.

Dalam rangka kegiatan pemupukan ini, ada petani yang mengerjakannya sendiri, dibantu oleh istrinya. Petani semacam ini adalah biasanya petani kecil, yang luas sawahnya hanya setengah bagian. Jadi masih dapat dikerjakan sendiri dan hanya menggunakan tenaga dari lingkungan rumah tangga sendiri. Di samping itu banyak pula petani yang menggunakan bantuan orang lain, baik perempuan ataupun lelaki dengan upah sekedarnya. Bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya tanaman padi, tumbuh dan berkembang pula berbagai jenis rumput atau gulma. Jika berbagai jenis gulma tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan mengalahkan tanaman padi. Itulah sebabnya diperlukan penyiangan. Kegiatan penyiangan adalah usaha untuk membasmi dan mengendalikan pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis gulma. Umumnya setelah tanaman padi berumur antara 20-25 hari, dilakukan penyiangan pertama. Ada petani yang melakukannya sendiri, tapi banyak pula yang menggunakan sistem kerja gotong royong.

Pada penyiangan pertama ini digunakan suatu alat penyang yang oleh petani di desa ini disebut *soro*. Selain alat ini fungsinya untuk mencegah pertumbuhan rumput juga berfungsi untuk menggemburkan tanah di sekitar rumpun tanaman padi, sehingga akar tanaman bisa berkembang dengan baik. alat ini terbuat dari lempengan besi, berbentuk empat persegi panjang. Ukurannya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat digunakan di antara atau di sela-sela rumpun padi. Pada bagian bawah lempengan ini, dibuat membentuk bergerigi panjang dan berujung lancip. Alat ini diberi tangkai kayu dan digunakan petani untuk menggarut tanah di sela-sela tanaman padi. Digunakan maju mundur berulang-ulang, sehingga tanah tergarut dan menjadi gembur, rumput pun ikut tercabut.

#### 4. Panen Padi

Proses pemanenan di desa ini disebut *massangki*. Suatu saat yang menjadi dambaan dan harapan setiap petani. Biasanya suasana panen adalah suatu perwujudan yang memberikan kegembiraan, kebahagiaan, serta secercah harapan untuk hari esok. Tenaga dan modal yang dikerahkan selama ini, meman tak sia-sia adanya. Apalagi jika tanaman padinya tidak memberikan tanda-tanda terserang hama dan bulir/buah padinya tampak padat dan merata di seluruh lahan pertanaman. Adapun hama yang paling potensial yang dapat mengakibatkan petani tidak panen atau sawahnya puso adalah hama wereng dan *tanra*. tanaman yang terserang hama ini tumbuh kerdil, dan pada serangan *tanra* bulirnya menjadi hampa.

Pemanenan dilakukan jika buah padi sudah cukup tua dan telah mencapai umur efektif untuk dituai. Buah padi yang sudah cukup umur untuk dituai atau dipanen, memberikan tanda-tanda yang cukup jelas. Dan bendera dan buah padi bulirnya tampak menguning keemasan. Selain itu, daunnya pun tampak mulai menua berwarna kuning kecoklatan.

Pada proses pemanenan ini muncul sikap kewasapadaan petani sebagai bagian dari kearifan lokal. Artinya sikap tradisional dan terkadang irasional muncul kembali. Karena ada tahapan ini, para petani di Desa Buletellue masih tetap melakukan upacara magis religius yang disebut *mappamula ulu ase*. Ini sebagai bentuk penghargaan terhadap *kafila lagaebe*

(sejenis binatang naga penjaga tanah). Jika belum melakukan upacara ini, ada rasa was-was di kalangan petani yang sawahnya akan dipanen. Kekhawatiran ini akan menjadi lebih mendalam jika ada anggota keluarga yang kemasukan roh halus akibat tidak dilaksanakannya upacara ini.

Pelaksanaan upacara inipun sangat sederhana dan tidak banyak menggunakan biaya. Jadi memang tidak begitu memberatkan anggaran petani. Upacara dilaksanakan sehari sebelum panen atau pada hari pelaksanaan panen itu sendiri. Suguhan pada upacara ini sangat sederhana terdiri dari nasi putih yang diamsukkan dalam wadah yang terbuat dari anyaman daun lontar (*tefa*) dan diberi lauk pauk berupa telur rebus, ptongan ayam dan hati ayam serta penganan dari jantung pisang dicampur dengan kelapa sangrai (*laha doke*). Suguhan inilah yang dibawa si petani ke sawah yang akan dipanen. Mereka menaruhnya di bagian yang agak kering dan melakukan upacara kecil dengan memanjatkan doa kepada Tuhan, semoga anggota keluarga dan masyarakat desa selamat sentausa dalam proses pemanenan. Setelah selesai upacara kecil tersebut, suguhan tadi boleh dimakan oleh siapa saja. Walaupun kebanyakan petani di desa ini berlahan sempit, akan tetapi pada proses pemanenan mereka senantiasa mengajak dan memberitahu sanak keluarga untuk bisa datang membantu. Bagi petani miskin yang tidak memiliki lahan sawah, hal ini merupakan kesempatan untuk memperoleh *saro*. Ketika mereka datang membantu mereka akan diberi upah berupa padi yang bisa menyambung keberlangsungan hidup keluarga.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kehidupan masyarakat petani di Desa Duampanuae merupakan kehidupan dalam komunitas kecil. Dalam komunitas ini interaksi atau hubungan di antara individu-individu sebagai warganya bersifat resiprositas yang berdasarkan atas solidaritas dan moralitas yang cukup tinggi yang diatur oleh norma-norma atau nilai yang berlaku dalam komunitas itu. Sekaitan dengan keyakinannya dalam berpantangan dan menjauhi larangan yang ada hubungannya dalam hal pengelolaan lingkungan hidup di Desa Duampanuae merupakan suatu perkampungan yang memiliki ciri khas sebagai daerah yang masih memegang tradisi misalnya larangan adat yang harus dipatuhi dan dihormati.

Berdasarkan tradisi yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun, masyarakat desa Duampanuae meskipun telah terimbas oleh teknologi moderen, namun dalam menjalankan aktivitas kesehariannya utamanya dalam hal pengolahan lahan masih berpedoman pada kearifan lokal. Jadi dalam hal ini fungsi dan peranan pengetahuan tradisional cukup efektif sebagai suatu keyakinan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] A. Febrianto, *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [2] M. Suparmoko, "Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional," *J. Ekon. dan Manaj.*, vol. 9, no. 1, pp. 39-50, 2020.
- [3] E. Barlian and U. Iswandi, *Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [4] F. Fios, "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan-Sebuah

- Review," *J. Sos. Hum.*, vol. 12, no. 1, pp. 39–50, 2019.
- [5] S. Afiff, "Antropologi dan Persoalan Perubahan Iklim: Perspektif Kritis Ekologi Politik," *J. Antropol. Isu-isu Sos. Budaya*, vol. 24, no. 1, pp. 109–118, 2022.
- [6] H. Washington and M. Maloney, "The need for ecological ethics in a new ecological economics," *Ecol. Econ.*, vol. 169, p. 106478, 2020.
- [7] B. IRAWAN, R. PARTASASMITA, N. Rahayu, T. Setiawati, and J. Iskandar, "Indigenous knowledge of bamboos by Naga community, Tasikmalaya District, West Java, Indonesia," *Biodiversitas J. Biol. Divers.*, vol. 20, no. 5, 2019.
- [8] C. Pelras, *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- [9] R. Matheus, *Pertanian Terpadu:: Model Rancangbangun & Penerapan Pada Zona Agroekosistem Lahan Kering*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- [10] S. Fajriani and A. Novitasari, *Strategi Manipulasi Agroekosistem*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2020.
- [11] R. Evizal, T. Tohari, I. D. Prijambada, J. Widada, F. E. Prasmatiwati, and A. Afandi, "Pengaruh tipe agroekosistem terhadap produktivitas dan keberlanjutan usahatani kopi," *J. Agrotropika*, vol. 15, no. 1, 2020.
- [12] R. Matheus, *Skenario Pengelolaan Sumber Daya Lahan Kering: Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Deepublish, 2019.
- [13] A. A. K. Suardana *et al.*, "Agro-Ekosistem: Manajemen Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Bijaksana." Unhi Press, 2019.
- [14] N. Zaman *et al.*, *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [15] M. Y. Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN